

## Implementasi Project Based Learning (PjBL) Berorientasi Pengembangan Karakter Siswa yang Kritis

Suprpto<sup>1</sup>, Maryam Sulaeman<sup>2\*</sup>

<sup>1,2</sup>Universitas Islam Jakarta, Indonesia

\*Correspondence author: Maryam Sulaeman , email: maryamsulaeman@yahoo.co.id

DOI : <https://doi.org/10.37012/jipmht.v6i2.1208>

### Abstrak

Proses Pembelajaran Jarak Jauh merupakan solusi situasi pandemi Covid-19 yang dinilai lebih efektif dan efisien, namun terdapat berbagai macam permasalahan, tidak hanya pendidik dan peserta didik, tetapi juga orang tua. Permasalahan yang dihadapi adalah sulitnya membimbing siswa yang kurang jujur dan disiplin dalam mengerjakan dan mengumpulkan tugas, membimbing siswa yang tidak fokus belajar, sulit beradaptasi yang membuat pengembangan karakter kurang efektif. Tujuan khusus dari penelitian ini adalah menghasilkan model *Project Based Learning* yang dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam memecahkan masalah, dan diharapkan siswa lebih aktif, mandiri dan bertanggung jawab. Metode yang digunakan adalah *Action Research* untuk menghasilkan produk tertentu, dan menguji keefektifan produk melalui berbagai tahapan dan validasi dengan langkah-langkah sebagai berikut: 1) perencanaan, 2) tindakan, 3) pemantauan, dan 4) refleksi. Hasil penelitian menemukan bahwa skor pada siklus I dan II masih sangat kurang dalam menumbuhkan sikap kritis pada siswa, namun pada siklus III ditemukan peningkatan yang signifikan. Hal ini dibuktikan dengan refleksi sebagian besar siswa. Penelitian di masa depan membutuhkan model untuk menerapkan pemikiran kritis di pendidikan tinggi.

**Kata Kunci:** Pembangunan Karakter, pemikiran kritis, pembelajaran berbasis proyek

### Abstract

*The Distance Learning Process is a solution to the Covid-19 pandemic situation which is considered more effective and efficient, but there are various kinds of problems, not only educators and students, but also parents. The problems faced are the difficulty of supervising students who lack honesty and discipline in doing and collecting assignments, supervising students who do not focus on learning, difficult to adapt which make character development less effective. The specific purpose of the research is to produce a Project Based Learning model that can improve students' ability to solve problems, and it is hoped that students will be more active, independent and responsible. The method used is Action Research to produce certain products, and test the effectiveness of the product through various stages and validation with the following steps: 1) planning, 2) acting, 3) monitoring, and 4) reflecting. The results of the study found that scores were still very lacking in the first and second cycles in fostering a critical attitude to students, but in the third cycle significant improvements were found. This is evidenced in the reflection of most students. Future research requires a model for applying critical thinking in higher education*

*Keywords: Character Building, critical thinking, project based learning*

## PENDAHULUAN

*Project Based Learning (PjBL)* sebagai model pembelajaran yang berpusat pada peserta didik untuk melakukan penyelidikan mendalam terhadap suatu topik dan menggunakan proyek/kegiatan sebagai media. Peserta didik melakukan eksplorasi, penilaian, interpretasi, hingga menghasilkan berbagai bentuk hasil belajar. Siswa mengambil pendekatan berbasis penelitian untuk masalah melalui pertanyaan yang bermakna, nyata, dan relevan. Model *Project Based Learning (PjBL)* dapat meningkatkan ketelitian siswa dalam belajar (Efrimal, Kurnia, & Wasidi, 2017) lebih menarik lagi, dapat diterapkan di semua jenjang pendidikan mulai dari SD/MI (Sekolah Dasar), SMP/ MTs (Sekolah Menengah Pertama), SMA/MA (Sekolah Menengah Atas), bahkan di Perguruan Tinggi (PT). Model ini juga berlaku untuk semua disiplin ilmu atau mata pelajaran dari semua jenjang pendidikan yang telah terbukti mampu menghantarkan siswa memiliki kemampuan luar biasa dalam ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik melalui pendekatan saintifik (Efrimal et al., 2017).

Sejak pandemi Covid-19 yang melanda dunia, seluruh sistem kehidupan manusia berubah di segala bidang, termasuk dunia pendidikan, Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ) menjadi pilihan utama dalam proses pembelajaran dengan memanfaatkan teknologi sebagai media pembelajaran. Namun dibalik pembelajaran yang dianggap lebih efektif dan efisien, terdapat berbagai macam permasalahan yang dihadapi, tidak hanya oleh pendidik dan peserta didik, tetapi juga oleh orang tua (Treve, 2021). Selama proses pembelajaran, muncul beberapa permasalahan antara lain: Keterbatasan sarana prasarana seperti laptop atau handphone yang dimiliki oleh orang tua dan siswa, kurangnya penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK), kesulitan mengakses internet karena jaringan yang tidak stabil, kuota yang tinggi biaya, dan kendala waktu (Marlina & Cahyono, 2022).

Sehingga waktu pembelajaran menjadi berkurang sehingga guru tidak dapat memenuhi beban jam mengajarnya (Primasari & Zulela, 2021) sulitnya memantau sikap siswa seperti kejujuran, kedisiplinan dalam mengerjakan dan mengumpulkan tugas, serta karakter yang belum dimiliki. belum tersentuh optimal secara keseluruhan, sulitnya membimbing siswa yang tidak fokus belajar. Sulitnya mahasiswa beradaptasi yang mengalami kesulitan dalam menyerap materi pelajaran, dan yang merasa bosan, stress dan mengeluhkan banyaknya tugas dari dosen, serta kesulitan berkomunikasi dengan orang tua sebagai pendamping dan pembimbing saat belajar di rumah, yang semuanya dapat menyebabkan pembentukan karakter dan pembelajaran menjadi kurang efektif.

Tujuan khusus dari penelitian ini adalah menganalisis penerapan model *Project Based Learning (PjBL)* pada masa pandemi pasca covid-19 sebagai upaya pembentukan karakter siswa. Model

pembelajaran *Project Based Learning (PjBL)* ini penting karena dinilai tepat untuk mengefektifkan kegiatan pembelajaran sebagai upaya pembentukan karakter. Model pembelajaran ini memungkinkan pembelajaran berjalan efektif tanpa harus bertatap muka dengan siswa, mengambil pendekatan berbasis penelitian dalam masalah dan pertanyaan yang berbobot, nyata, dan relevan (Setiono, Yuliantini, & Dadi, 2020). Mampu mengatasi kejenuhan belajar dan mengawasi kejujuran siswa dengan diberikan tugas memecahkan masalah, oleh karena itu model pembelajaran *Project Based Learning* efektif dan layak diterapkan sebagai penguatan karakter siswa.

Model *Project Based Learning (PjBL)* merupakan strategi pembelajaran yang bertujuan memberikan kesempatan kepada siswa untuk melakukan kegiatan kelompok, yang tercermin dalam kehidupan nyata. Selain itu terdapat beberapa dampak positif dalam pendekatan ini: 1) Pembelajaran Berbasis Proyek dapat meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa dan 2) memiliki keterampilan yang memudahkan siswa, (Komara, 2018) dapat meningkatkan ketepatan dalam pembelajaran menjadi efektif dan meningkatkan kreasi siswa, serta dapat meningkatkan hasil belajar siswa melalui pembelajaran daring di masa pandemi Covid-19 (Hayati, Utaya, & Astina, 2016)

Peneliti sebelumnya yang telah meninjau model *Project Based Learning (PjBL)* melaporkan hasil yang beragam. Temuan tersebut menjelaskan bahwa hasil belajar siswa yang menggunakan model *Project Based Learning (PjBL)* lebih baik daripada siswa yang belajar menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe STAD (Wulandari, Suardana, & Devi, 2019). Penerapan *Project Based Learning (PjBL)* dalam pembelajaran berorientasi pada pengembangan karakter siswa yang kritis, terbukti dengan peningkatan nilai karakter pada aspek ramah, kritis, kreatif, ingin tahu, teliti, dan ramah lingkungan (Setiono et al. ., 2020). Metode *Project Based Learning (PjBL)* sangat penting dalam meningkatkan kemampuan berpikir siswa yang kritis, kreatif dan berpusat pada siswa. Kelebihan metode ini dapat mengungkap fakta, sehingga penerapannya dikatakan efektif (Utomo, Abidin, & Rigiyanti, 2020).

Beberapa penelitian di atas menjadikan *Project Based Learning (PjBL)* sebagai model pembelajaran yang melibatkan siswa dalam kegiatan pemecahan masalah dan memberikan kesempatan untuk bekerja secara mandiri, mengkonstruksi pembelajarannya sendiri, belum ditemukan penelitian yang secara langsung mengintegrasikan *Project Based Learning (PjBL)* dalam pembelajaran berorientasi pada pengembangan karakter siswa yang kritis. Dengan demikian penerapan *Project Based Learning (PjBL)* yang akan dilaksanakan sebagai bagian dari pembentukan karakter dengan memberikan keleluasaan, melibatkan siswa dalam kegiatan,

memberikan kesempatan untuk bekerja secara mandiri, dan mengkonstruksi pembelajaran sendiri yang mengacu pada pengolahan nilai dalam lingkup pemikiran, perasaan, jasmani atau fisik, dan pengolahan hati (Purwadhi, 2019). Penelitian ini merupakan upaya peningkatan kualitas pembelajaran melalui penerapan model *Project Based Learning* (PjBL) dalam pembelajaran yang berorientasi pada pengembangan karakter kritis siswa. Kegiatan ini efektif, dapat memenuhi tuntutan siswa di abad ke-2 dimana siswa membutuhkan komunikasi, kerja kelompok, kreativitas, keterampilan, dan pemecahan masalah. Metode ini mampu mengatasi kejenuhan belajar dan memotivasi siswa untuk belajar, sehingga siswa menjadi aktif, kreatif, dan inovatif (Rahmawati, 2015).

Model *Project Based Learning* (PjBL) dapat meningkatkan kemampuan komunikasi siswa secara langsung maupun tidak langsung sehingga menghasilkan pemahaman yang sama di dalam kelas, seperti menyimak, mempelajari, menafsirkan, mengevaluasi dll. PjBL merupakan salah satu model pembelajaran inovatif dengan menggunakan proyek sebagai media pembelajaran (Fauziah, Taufiqulloh, & Sudiby, 2017).

Terpeliharanya generasi muda yang penyayang, empati, dan bertanggung jawab dalam menjalankan kewajibannya sebagai warga negara yang baik dan bermartabat dimungkinkan dengan pembentukan karakter. Seiring dengan pengembangan karakter, yang mengedepankan kemampuan berpikir, pembelajaran kooperatif, pembelajaran kontekstual, dan pembelajaran emosional. Oleh karena itu, pemikiran, perasaan, kehati-hatian, dan partisipasi dalam olahraga diperlukan untuk pengembangan karakter. Selain itu, toleransi, cinta damai, kejujuran, dan tanggung jawab, serta menghadapi berbagai situasi seperti korupsi dan ketidakadilan, sangat penting dalam mengembangkan karakter seseorang (Purwadhi, 2019). Dengan kata lain, pembentukan karakter siswa dan kemampuan berpikir kritis merupakan hal penting dalam proses pembelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah direncanakan (Ratu, Sari, Mukti, & Erfan, 2021). Sementara itu, hasil penelitian menunjukkan bahwa model pembelajaran aktif, kreatif, motivatif, dan menyenangkan belum sepenuhnya maksimal dalam membangun karakter, karena keterbatasan kemampuan guru terutama strategi pembelajaran yang inovatif (Melinda & Zainil, 2020).

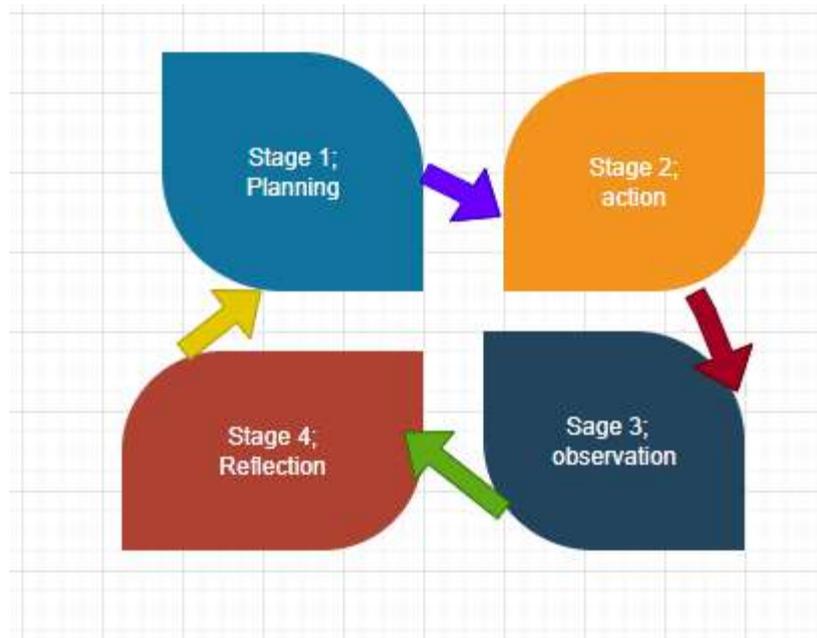
Generasi muda di Indonesia saat ini berada dalam kondisi yang sangat memprihatinkan; Kemerostan moral menunjukkan bahwa generasi muda tidak lagi berkarakter, oleh karena itu diperlukan pendidikan karakter (Juliardi, 2015). Dengan kata lain, di era digital ini, penting untuk menanamkan pola pikir kritis pada anak. Sangat mudah terjerumus pada hal-hal yang merendahkan karakter negara jika tidak memiliki kemampuan berpikir kritis (Pertwi, Septian, Ashifa, & Prihantini, 2021). Berdasarkan karakternya, suatu bangsa diakui keberadaannya.

Karakter yang kuat mencerminkan bangsa yang mandiri. Oleh karena itu, sangat penting untuk memberikan karakter yang religius, demokratis, disiplin, dan bertanggung jawab, berpikir kritis, dan memperhatikan orang lain sebagai pertimbangan substansial dalam mengembangkan karakter kritis (Aulia & Dewi, 2021).

Materi atau informasi yang dapat melatih siswa untuk membuat keputusan yang lebih baik tentang informasi yang mereka konsumsi dapat dibuat dengan menggunakan kriteria tersebut di atas. (Naufal, 2021) Implikasinya, pengembangan karakter sangat penting dalam pendidikan modern

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan *Action Research* (Sugiyono, 2019). Metode ini dikembangkan sebagai salah satu metode penelitian praktis, integratif dan aplikatif yang dilakukan dalam mengatasi permasalahan nyata yang berkembang dan relevan dengan kegiatan tri dharma Perguruan Tinggi dimana penerapan *Project Based Learning (PjBL)* dalam pembelajaran berorientasi pada pembentukan karakter siswa yang berpikir kritis. dilakukan dalam kurun waktu 1 tahun penelitian melalui sistem pembelajaran yang menggunakan proyek/kegiatan sebagai media seperti gambar di bawah ini. Secara umum langkah-langkah penelitian *Action Research* secara singkat adalah tahapan-tahapan dalam penelitian ini yang terdiri dari diagnosa, perencanaan tindakan (*planning*), pelaksanaan tindakan (*acting*), pengamatan (*monitoring*), dan refleksi/evaluasi (*reflecting*) sebagaimana disajikan dalam gambar berikut. Seluruh siklus dilakukan berdasarkan konteks dan tujuan penelitian tindakan yang dilakukan. Berikut langkah-langkahnya.



Gambar 1. Tahapan *Action Research*

Dari gambar di atas dapat dijelaskan bahwa langkah-langkah tersebut merupakan satu kesatuan, saling terkait, dan tidak dapat dipisahkan, dan langkah ini menjadi satu siklus. Artinya, siklus keempat tindakan tersebut dapat berulang. Siklus tersebut dapat berhenti apabila peneliti merasa puas dengan hasil yang telah dicapainya seperti yang telah ditentukan sebelum penelitian dilaksanakan. Metode *Action Research* dapat dijadikan sebagai sumber referensi dalam rangka pengembangan model pembelajaran. Proses pengembangan ini dapat membantu guru untuk lebih memahami sifat tindakan secara empiris. Hal ini dalam rangka melakukan perbaikan dan peningkatan pelayanan terhadap tindakan guru dalam menghadapi proses pembelajaran. Tujuan tersebut dapat dicapai dengan melakukan refleksi untuk mendiagnosa kondisi, kemudian secara sistematis mencoba berbagai alternatif model pembelajaran yang diyakini secara teoritis dan praktis dapat memecahkan masalah pembelajaran. Dengan kata lain, guru melakukan perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, dan refleksi. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk membangun karakter kritis melalui *Project Based Learning* bagi mahasiswa. Ada beberapa langkah dalam pengumpulan data, diantaranya; Langkah 1, Perencanaan; Pada langkah ini, kelompok-kelompok kecil dibagi menjadi beberapa kelas. Arahkan diberikan mengenai judul atau masalah saat ini dalam proyek tim yang harus mereka presentasikan di kelas. Langkah 2, Implementasi: Pada langkah ini siswa diberi kesempatan secara berkelompok untuk mengungkapkan hal-hal yang berkaitan dengan judul dalam presentasi. Langkah 3, Observasi : Pada langkah ini sebagai fasilitator dosen memberikan penilaian berdasarkan 2 rubrik yang telah disiapkan,

CRITICAL THINKING ANALYTIC RUBRIC					
Name/Group					
Number of Student					
Faculty					
Group					
	Scoring Scale				
Aspect/ value dimension	Very less (skor <20)	less (20-40)	Fair (41-80)	Good (81-80)	Excellent (81-100)
Focusing the question					
Analyze arguments					
Ask and answer clarifying questions					
Consider reliable sources					
Observation					
generalize					
Provide an explanation of a conclusion					
Making and considering decisions					
Define terms and consider definitions					
Identify assumptions					
Define action					
Interact with other people					
<b>Total</b>					

Gambar 2. Rubrik analitik berpikir kritis

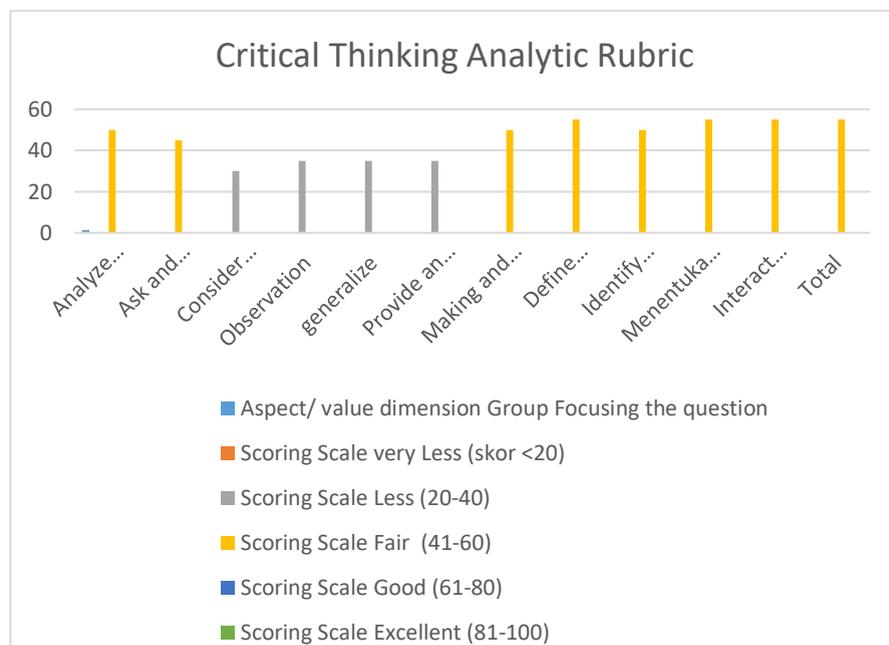
Name					
Number of Student					
Faculty/class					
Aspect/ value dimension	Very less	Less	Fair	Good	Excellent
	<20	(21-40)	(41-60)	(61-80)	(81-100)
Communication skills					
Material mastery					
Ability to deal with questions					
Use of presentation tools					
Problem solving accuracy					
<b>Total</b>					

Gambar 3. Rubrik Skala Persepsi untuk Penilaian Presentasi Lisan

Langkah 4, Refleksi; Pada langkah ini mengevaluasi dan menentukan mana yang harus diperbaiki lagi berdasarkan rubrik penilaian di atas. Berdasarkan rubrik ini dosen mengetahui dengan baik perkembangan rubrik ini. Peningkatan tersebut berupa keterampilan komunikasi, penguasaan materi, kemampuan menjawab pertanyaan, menggunakan alat presentasi atau pemecahan masalah.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

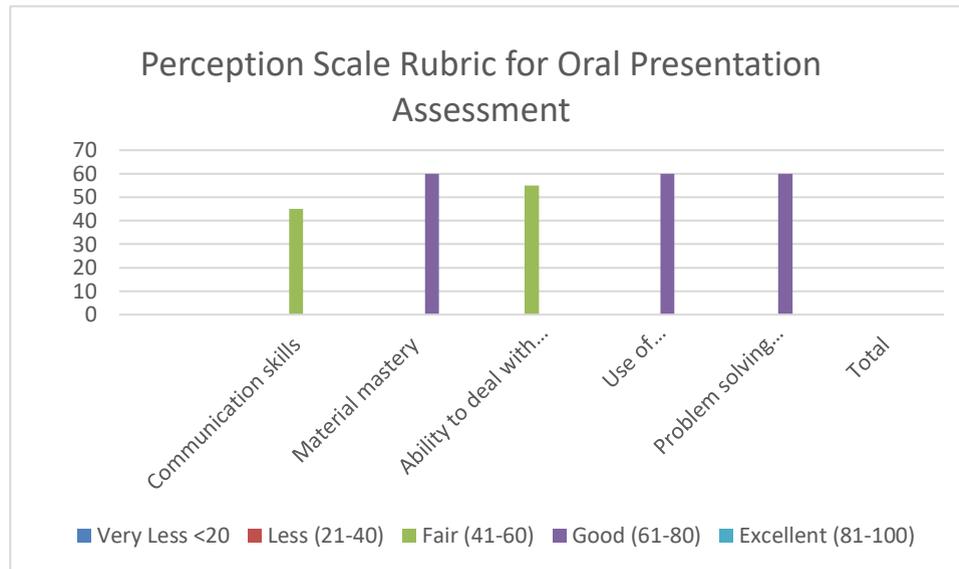
Siklus 1, dari pengamatan 148 respon yang terdiri dari 52% laki-laki, dan 48% perempuan. Hasil penelitian menemukan bahwa masih terdapat kekurangan pada aspek/dimensi yang dinilai pada siklus 1 seperti terlihat pada gambar di bawah ini.



Gambar 4. Rubrik Analisis Berpikir Kritis

Beberapa indikasi berpikir kritis ditemukan pada indikator terfokus pada pertanyaan yang hanya memperoleh skor 50 pada siklus pertama rubrik di atas, yang dianggap cukup. Skala peringkat hanya memperoleh skor 35 untuk penggunaan sumber yang dapat dipercaya, menunjukkan bahwa evaluasi hilang, dan hanya skor 35 untuk pengamatan siklus pertama, menunjukkan bahwa mereka tidak mencukupi, untuk menganalisis argumen menerima skor umum. dari 35, menunjukkan bahwa masih perlu bekerja. memberikan pembenaran untuk penilaian dan menerima 50, Membuat dan menimbang keputusan menerima skor 55, yang cukup. mendefinisikan kata-kata dan memperhitungkan gagasan bahwa menerima skor 50 sudah cukup,

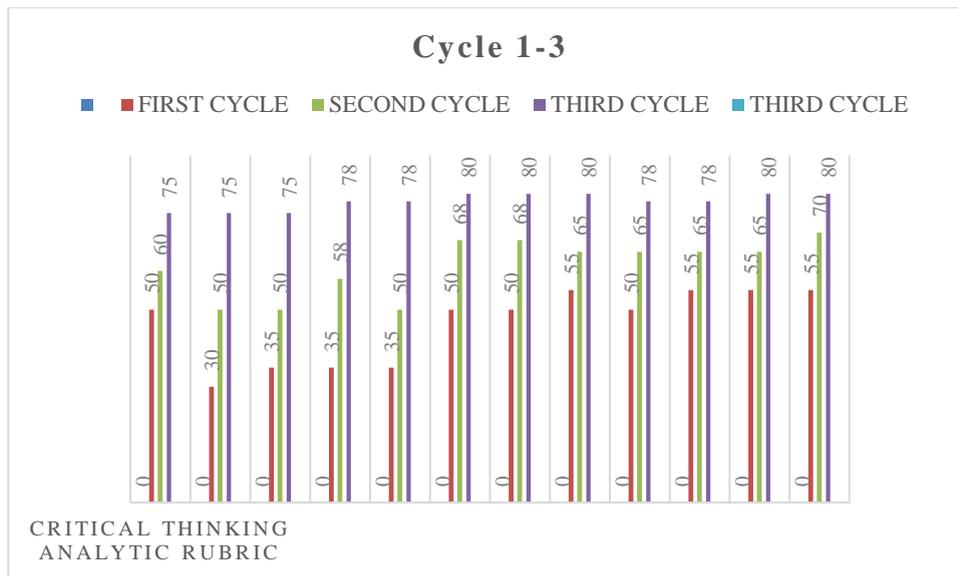
Mengidentifikasi 55 asumsi sudah cukup, Memilih tindakan dan berinteraksi dengan orang dan menerima skor 55 sudah cukup. Akibatnya, pada siklus I nilai rubrik berpikir kritis siswa cukup rendah.



Gambar 5. Rubrik skala untuk presentasi lisan

Sementara pada skala pandangan siswa, kemampuan komunikasi mereka masih kurang dan masih memiliki kemampuan menjawab pertanyaan di bawah rata-rata, dengan skor antara 40 dan 50. Sementara rentang nilai 41–60 sudah cukup untuk menunjukkan pengetahuan materi pelajaran, penggunaan alat bantu penyajian, dan ketepatan pemecahan masalah.

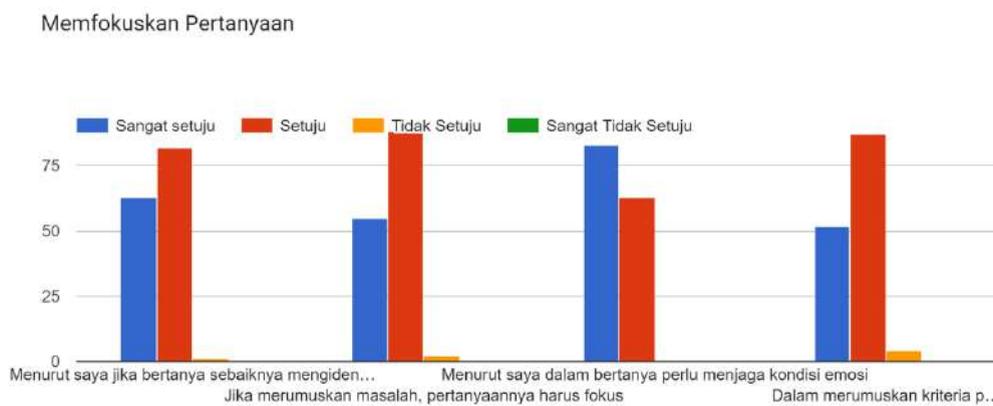
Hasil penelitian dalam 3 siklus dimana hasil siklus I dan II masih rendah, sedangkan pada siklus III terjadi perubahan yang signifikan pada hasil berpikir kritis mahasiswa Fakultas Pendidikan Islam Universitas Islam Jakarta seperti yang ditunjukkan di bawah.



Gambar 6. Siklus 1-3

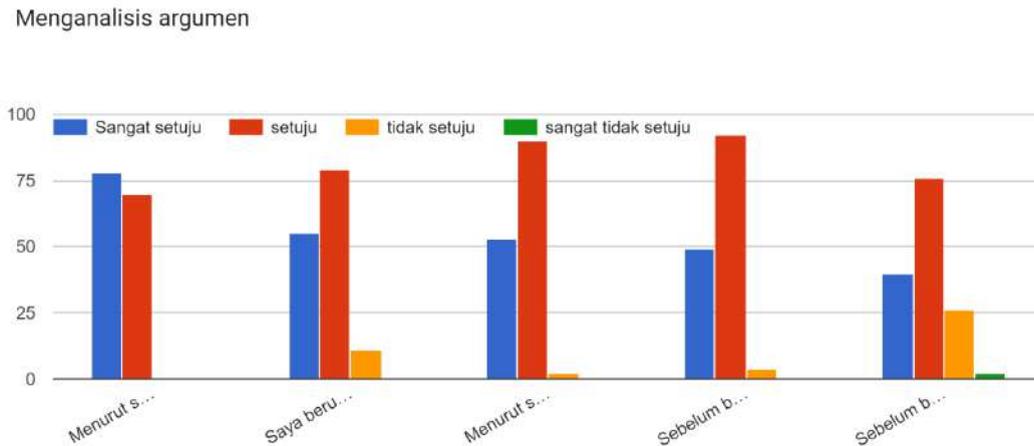
Terdapat perubahan pemikiran siswa dengan mengikuti beberapa tahapan diantaranya;

- Tahap 1 : Pemberian tugas melalui proyek kelompok;
- Tahap 2 : Membangun komunikasi efektif dengan pembiasaan, seperti; mendengarkan, mempelajari, menafsirkan, dan mengevaluasi suatu diskusi;
- Tahap 3 : Pengamatan yang dilakukan oleh fasilitator;
- Tahap 4 : Refleksi, dalam refleksi diberikan instrumen tentang hal-hal yang berkaitan dengan kritis, berpikir seperti yang ditunjukkan di bawah ini:



Gambar 7. Fokus pertanyaan

Berdasarkan gambar di atas diketahui bahwa sebanyak 88% siswa menyatakan “dalam merumuskan soal soal harus fokus” dan nilai terbesar kedua adalah 87% pada butir “dalam merumuskan soal perlu untuk menentukan kemungkinan jawaban”



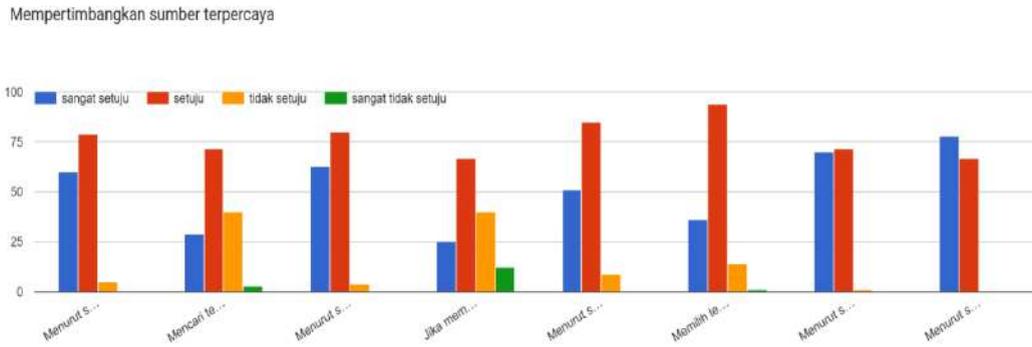
Gambar 8. Analisis Argumen

Berdasarkan gambar di atas diketahui bahwa 92% siswa menyatakan bahwa sebelum bertanya kepada siswa dianggap perlu mengidentifikasi alasan yang akan dikemukakan. Sedangkan dalam mengidentifikasi relevansi pertanyaan menemukan struktur argumen sebesar 90%.



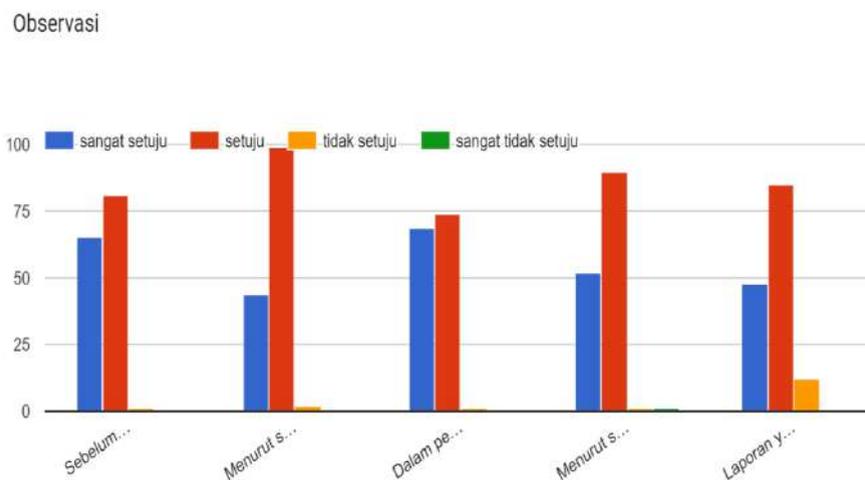
Gambar 9. Bertanya dan menjawab pertanyaan klarifikasi

Pada gambar di atas didapatkan nilai terbesar yaitu 80% dengan item “Dibutuhkan peningkatan karakter siswa saat ini”, sebanyak 78% perlunya penerapan karakter menuju masyarakat yang rasional dan cerdas” dan terakhir 75% menyatakan “tujuan pembelajaran yang utama harus berorientasi pada pembentukan karakter.



Gambar 10. Pertimbangan sumber terpercaya

Berdasarkan gambar di atas diketahui bahwa nilai hasil terbesar adalah 94% terdapat pada item pernyataan bahwa “pemilihan rekan berdasarkan reputasi atau rekam jejak dalam suatu tim, 85% siswa menyatakan “dalam membuat program atau membuat pernyataan harus menggunakan prosedur yang telah diakui keabsahannya, 80% terdapat pada item pernyataan bahwa “dalam mengambil keputusan, pendapat beberapa sumber harus dipertimbangkan.



Gambar 11. Pengamatan

Pada gambar di atas didapatkan nilai terbesar yaitu 99% yang menyatakan bahwa “perlu diperhatikan jarak waktu antara observasi dan pembuatan laporan”, dan 90% menyatakan perlunya pemanfaatan teknologi dalam pelaporan.



Gambar 12. Generalisasi

Pada gambar di atas diketahui bahwa 100% siswa menyatakan harus ada batasan dalam membuat kesimpulan, disertai dengan item pernyataan yang menyatakan bahwa dalam pengambilan sampel harus memperhatikan kejadian sebelumnya. Nilai selanjutnya sebesar 94% menyatakan bahwa dalam membuat kesimpulan perlu adanya kejadian awal.



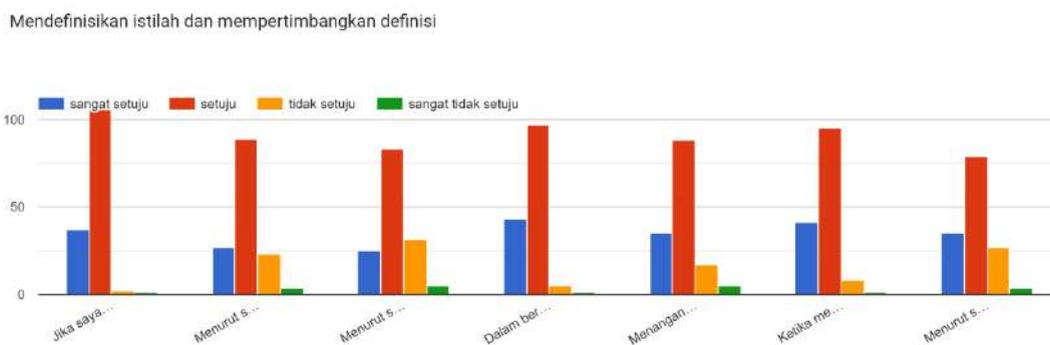
Gambar 13. Memberikan penjelasan kesimpulan

Berdasarkan gambar di atas diketahui bahwa nilai terbesar adalah item pernyataan yang menyatakan bahwa diperlukan pemahaman dalam memberikan penjelasan sesuai sumber sebesar 87%, dalam hal ini siswa perlu memperkuat kontrol kognitif sebagai kemampuan dalam memberikan penjelasan. informasi yang tidak akurat dengan menganalisis kejadian demi kejadian untuk meringankan beban (Sulaeman, Raihan, Siregar, & Sutrisna, 2022) dan menyatakan bahwa kebutuhan prosedur dalam pengambilan keputusan adalah 86%.



Gambar 14. Membuat dan mempertimbangkan keputusan

Berdasarkan gambar di atas dapat dikatakan nilai terbesar yaitu 96% menyatakan perlu mempertimbangkan beberapa alternatif sebelum mengambil keputusan, 94% menyatakan berusaha mempertimbangkan penerapan prinsip yang diterima.



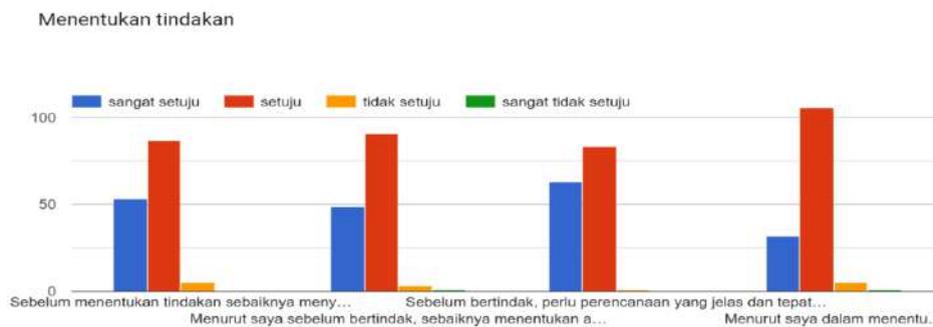
Gambar 15. Mendefinisikan istilah dan mempertimbangkan definisi

Berdasarkan gambar di atas, nilai terbesar terdapat pada item pernyataan bahwa untuk mendefinisikan istilah perlu mengklasifikasikan bentuk terlebih dahulu, 97%, 95% menyatakan bahwa jenis respon yang ditampilkan dapat menunjukkan kebohongan dalam percakapan..



Gambar 16. Identifikasi asumsi

Berdasarkan gambar di atas didapatkan hasil yang terbesar yaitu 99% berpendapat perlu adanya dugaan sebelum mengambil keputusan, 92% menyatakan bahwa dalam membangun argumentasi diperlukan asumsi.



Gambar 17. Definisikan tindakan

Gambar di atas menunjukkan bahwa nilai terbesar yaitu 100% terdapat pada kebiasaan merumuskan solusi alternatif, 91% terdapat pada membiasakan diri sebelum melakukan tindakan, lebih baik menentukan apa yang dilakukan sementara..



Gambar 18. Berinteraksi dengan orang lain

Berdasarkan gambar di atas, nilai terbesar adalah 91% menyatakan bahwa berbicara sistematis dan kepercayaan diri diperlukan dalam interaksi kelompok, dan 90% menyatakan bahwa mereka memiliki cara sendiri dalam memahami cara berinteraksi dengan orang lain. Berdasarkan data di atas dapat disimpulkan bahwa kebaruan penelitian ini adalah penerapan model pembelajaran berbasis proyek dalam pengembangan karakter siswa.

Pembelajaran berbasis proyek merupakan model pembelajaran yang mengutamakan kemampuan abad 21 berupa berpikir kritis dan kreatif. Penggunaan model ini dapat diintegrasikan dengan berbagai media pembelajaran terkait untuk mendukung peningkatan pendidikan abad 21. Hasil dari penggunaan *project based learning* berupa kegiatan yang dihasilkan oleh siswa yang harus menghasilkan suatu produk. Pembelajaran dengan model ini akan mendorong kreativitas siswa untuk memanfaatkan berbagai potensi dari lingkungan sekitar dan melatih kemampuan menentukan pilihan dengan kata lain melatih kemampuan berpikir kritis (Ridlo, 2020)..

## SIMPULAN

Dari penelitian diatas dapat disimpulkan bahwa dalam 3 tahapan yang telah dilakukan beberapa poin penting dalam peningkatan karakter siswa yang kritis dalam proses pembelajaran antara lain; (1) Dalam memfokuskan pertanyaan, poin-poin penting yang ditemukan antara lain; Fokus dalam merumuskan masalah, serta merumuskan kriteria pertanyaan, perlu untuk menentukan kemungkinan jawaban; (2) Dalam menganalisis argumentasi terdapat; Identifikasi alasan yang akan dikemukakan, serta relevansi pertanyaan untuk menemukan struktur argumen, (3) Dalam bertanya dan menjawab pertanyaan klarifikasi, ada; penerapan karakter menuju masyarakat yang cerdas dan rasional menjadi suatu keniscayaan, dan tercakup dalam setiap pembelajaran utama; (4) Dalam mempertimbangkan sumber terpercaya adalah; Pemilihan “team

work” dalam tugas akan menentukan keberhasilan, disertai dengan validitas sumber yang digunakan dalam pengambilan keputusan; (5) Dalam observasi terdapat; perlunya waktu yang lama dalam mengamati suatu masalah hingga laporan menjadi kendala dalam proses penyamaan persepsi antar anggota. Selain itu, penggunaan teknologi yang lebih sedikit mengakibatkan lamanya proses; (6) Dalam menggeneralisasi, kebutuhan *literature review* menjadi kewajiban dalam proses pengambilan kesimpulan; (7) Dalam memberikan penjelasan terhadap suatu kesimpulan terdapat; diperlukan pemahaman dalam memberikan penjelasan sesuai sumber, dan prosedur dalam mengambil keputusan; (8) Dalam mengambil dan mempertimbangkan keputusan terdapat; dengan mempertimbangkan beberapa alternatif sebelum mengambil keputusan, perlu menerapkan prinsip-prinsip yang sesuai; (9) Dalam mendefinisikan istilah dan mempertimbangkan definisi ada; pendefinisian istilah membutuhkan klasifikasi bentuk, sehingga validitas pernyataan tipe respons dapat diketahui; (10) Dalam mengidentifikasi asumsi, terdapat; membutuhkan beberapa asumsi sebelum mengambil keputusan, dan asumsi diperlukan dalam membangun argumen yang diperlukan; (11) Dalam menentukan suatu tindakan terdapat; kebiasaan merumuskan solusi alternatif, dan membiasakan sebelum mengambil tindakan, lebih baik menentukan apa yang harus dilakukan sementara itu; (12) Dalam berinteraksi dengan orang lain, diperlukan pembelajaran yang sistematis tentang cara berbicara dan percaya diri dalam interaksi kelompok.

### **Ucapan Terima Kasih**

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, Teknologi Republik Indonesia yang telah mendanai penelitian ini. Peneliti juga mengucapkan terima kasih kepada Universitas Islam Jakarta atas bantuan penelitian ini

### **REFERENSI**

- Aulia, S. N., & Dewi, D. A. (2021). Pengaruh Pendidikan Kewarganegaraan Dalam Membangun Karakter Generasi Muda. *Jurnal Kewarganegaraan*, 5(1). <https://doi.org/10.31316/Jk.V5i1.1354>
- Efrimal, F., Kurnia, N., & Wasidi. (2017). Penerapan Model Project Based Learning (Pjbl) Untuk Meningkatkan Kecermatan Dan Kreasi Seni Rupa (Studi Pada Siswa Kelas Xi Sma Negeri 3 Seluma). *Diadik : Jurnal Ilmiah Teknologi Pendidikan*, 7(2).
- Fauziah, C., Taufiqulloh, & Sudiby, H. (2017). Implementasi Model Project Based Learning Pada Pembelajaran Jarak Jauh Berbasis E-Learning Selama Pandemi Covid-19. *Pancasakti Science Education Journal*, 2(2), 38–48. <https://doi.org/10.24905/Psej.V5i2.46>
- Hayati, W. I., Utaya, S., & Astina, K. (2016). Efektivitas Student Worksheet Berbasis Project Based Learning Dalam Menumbuhkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Pada Mata Pelajaran Geografi. *Jurnal Pendidikan : Teori, Penelitian, Dan Pengembangan*, 1(3).
- Juliardi, B. (2015). Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Pendidikan Kewarganegaraan. *Jurnal Bhinneka Tunggal Ika*, 2.

- Komara, E. (2018). Penguatan Pendidikan Karakter Dan Pembelajaran Abad 21. *Sipatahoenan: South-East Asian Journal For Youth, Sports & Health Education*, 4(1).
- Marlina, Y., & Cahyono, C. (2022). A Conceptualization of Online Collaborative English Learning for Undergraduate Students in the New Normal Post Covid-19 Era. *EDUTECH : Journal of Education And Technology*, 5(3), 625–639. Retrieved from <http://ejournal.ijshs.org/index.php/edu/article/view/317>
- Melinda, V., & Zainil, M. (2020). Penerapan Model Project Based Learning Untuk Meningkatkan Kemampuan Komunikasi Matematis Siswa Sekolah Dasar (Studi Literatur). *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 4(2).
- Naufal, H. A. (2021). Literasi Digital. *Perspektif*, 1(2). <https://doi.org/10.53947/Perspekt.V1i2.32>
- Pertiwi, A. D., Septian, R. N., Ashifa, R., & Prihantini, P. (2021). Peran Organisasi Kemahasiswaan Dalam Membangun Karakter: Urgensi Organisasi Kemahasiswaan Pada Generasi Digital. *Aulad: Journal On Early Childhood*, 4(3). <https://doi.org/10.31004/Aulad.V4i3.202>
- Primasari, I. F. N., & Zulela, Z. (2021). Kendala Pembelajaran Jarak Jauh (Pjj) Secara Online Selama Masa Pandemi Covid-19 Di Sekolah Dasar. *Jikap Pgsd: Jurnal Ilmiah Ilmu Kependidikan*, 5(1). <https://doi.org/10.26858/Jkp.V5i1.16820>
- Purwadhi, P. (2019). Pembelajaran Inovatif Dalam Pembentukan Karakter Siswa. *Mimbar Pendidikan*, 4(1). <https://doi.org/10.17509/Mimbardik.V4i1.16968>
- Ramadhani, F. (2020). Penerapan Model Pembelajaran Project Based Learning Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Ipa Dalam Pembelajaran Daring Di Kelas Ix Smp. *Jurnal Pelita Pendidikan*, 8(4).
- Rahmawati, F. P. (2015). Strengthening Of Character With Students In The Family Engagement Education Muhammadiyah. *Jurnal Jpsd (Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar)*, 1(2). <https://doi.org/10.26555/Jpsd.V1i2.A2526>
- Ratu, T., Sari, N., Mukti, W. A. H., & Erfan, M. (2021). Efektivitas Project Based Learning Terhadap Efikasi Diri Dan Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik. *Konstan - Jurnal Fisika Dan Pendidikan Fisika*, 6(1). <https://doi.org/10.20414/Konstan.V6i1.74>
- Ridlo, S. (2020). Critical thinking skills reviewed from communication skills of the primary school students in STEM-based project-based learning model. *Journal of Primary Education*, 9(3), 311-320.
- Setiono, P., Yuliantini, N., & Dadi, S. (2020). Meningkatkan Nilai Karakter Peserta Didik Melalui Penerapan Model Pembelajaran Project Based Learning. *Jurnal Pgsd: Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 13(1). <https://doi.org/10.33369/Pgsd.13.1.85-92>
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Sulaeman, M., Raihan, Siregar, M., & Sutrisna, A. (2022). Fenomena Perilaku Phubbing Dan Kontrol Diri Pada Remaja Dalam Interaksi Sosial. In *Fenomena Phubbing, Kontrol Diri, Sosial Ekonomi Dan Interaksi Sosial* (Pp. 1–14). Jakarta: Universitas Islam Jakarta.
- Treve, M. (2021). What COVID-19 has introduced into education: challenges Facing Higher Education Institutions (HEIs). *Higher Education Pedagogies*, 6(1). <https://doi.org/10.1080/23752696.2021.1951616>
- Utomo, A. C., Abidin, Z., & Rigiyaniti, H. A. (2020). Keefektifan Pembelajaran Project Based Learning Terhadap Sikap Ilmiah Pada Mahasiswa Pgsd. *Educational Journal Of Bhayangkara*, 1(1). <https://doi.org/10.31599/Edukarya.V1i1.103>
- Wulandari, A. S., Suardana, I. N., & Devi, N. L. P. L. (2019). Pengaruh Model Pembelajaran Berbasis Proyek Terhadap Kreativitas Siswa Smp Pada Pembelajaran Ipa. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Sains Indonesia (Jppsi)*, 2(1). <https://doi.org/10.23887/Jppsi.V2i1.17222>